

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Peran

Peran (*role*) merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, berarti dia menjalankan suatu peran. Perbedaan antara kedudukan dan peran adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya.

Abu Ahmadi mendefinisikan peran sebagai suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Harton & Hunt memberikan penjelasan berbeda mengenai peran, yakni perilaku yang diharapkan seseorang yang memiliki status. David Berry menjelaskan konsep peran mengandaikan seperangkat harapan. Kita diharapkan untuk bertindak dengan cara-cara tertentu dan mengharapkan orang lain untuk bertindak dengan cara tertentu pula.¹

Menurut Suhardono, makna dari kata *peran* dapat dijelaskan melalui beberapa cara. *Pertama*, suatu penjelasan historis. Dalam hal ini, peran berarti karakter yang disandang atau dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas dengan lakon tertentu. *Kedua*, pengertian menurut ilmu sosial, peran sebagai suatu fungsi yang dibawakan oleh seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam suatu struktur sosial tertentu. *Tiga*, suatu penjelasan yang lebih bersifat operasional menyebutkan bahwa suatu peran akan memenuhi keberadaannya jika berada dalam kaitan posisional yang menyertakan dua perilaku peran yang komplementer.²

¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1982), 50.

² Edy Suhardono, *Teori Peran: Konsep, Derivasi, dan Implikasinya* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), 3.

Memahami banyak makna peran diatas, maka peran dalam kaitannya dengan kepemimpinan harus dilihat dari perspektif mikro/paham interaksionis yang lebih memperlihatkan konotasi aktif-dinamis. Sebab, peran pemimpin dalam paham interaksionis memusatkan perhatiannya pada proses interaksi yang mempengaruhi perilaku sosial dan lebih memandang individu (mikro) merupakan agen yang aktif dalam membentuk perilakunya sendiri.

2. Konsep Kepemimpinan Islam

a. Kepemimpinan Islam

Nabi Muhammad Saw di utus oleh Allah Swt di muka bumi ini membawa tugas utama dalam rangka menyelamatkan manusia dari belenggu kesesatan, yakni mengajak manusia untuk bertauhid, mengesakan Allah. Tujuan, sasaran, dan target Rasulullah yang telah dicapai dalam menyampaikan risalah Islam adalah seluruh umat Rasulullah berada di jalan Allah, bertakwa dan menjadi hamba Allah yang saleh sehingga bahagia di dunia dan akhirat.

Rasulullah sebagai pemimpin yang sempurna, sebelum terjun ke medan perjuangan Islam, telah membuat perencanaan yang matang sehingga dalam menyiarkan Islam selalu berhasil dan perlahan-lahan para pengikutnya bertambah banyak. Setelah Islam tersebar luas, perjuangan Rasulullah tidak berhenti. Rasulullah mengajarkan kepada umatnya untuk membangun kekhalifahan. Kekhalifahan ini dimaksudkan supaya perjuangan Islam harus terus berjalan walaupun suatu saat Rasulullah Saw telah wafat.³

Kesuksesan Nabi Muhammad Saw dalam berbagai bidang merupakan dimensi lain kemampuan sebagai *leader* dan manajer yang menambah keyakinan akan kebenaran Rasul. Dikatakan *leader* karena beliau selalu tampil di muka, menampilkan keteladanan, dan kharisma sehingga mampu mengarahkan, membimbing, dan

³ Nurul Hidayah, *Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 95-96.

menjadi panutan. Dikatakan manajer karena beliau pandai mengatur pekerjaan atau bekerja sama dengan baik, melakukan perencanaan, memimpin, dan mengendalikannya untuk mencapai sasaran.

Oleh karena itu, Allah Swt berfirman agar menaati Rasulullah, baik berdasarkan sabda dan perilakunya maupun diamnya dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai masalah kehidupan. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 64:⁴

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ، وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا.

Artinya:

“Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul, melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya, jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampunan kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampunan untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat, lagi Maha Penyayang.” (QS. An-Nisa': 64)⁵

Firman Allah diatas dengan jelas memerintahkan agar setiap umat Islam mematuhi dan taat pada perintah Allah dan Rasulullah Saw, juga menerangkan bahwa setiap rasul yang diutus-Nya wajib ditaati dengan izin (Perintah Allah). Hal itu karena tugas risalah mereka adalah menunjukkan manusia ke jalan yang benar.

Salah satu sifat kepemimpinan Muhammad Saw adalah kejujuran yang telah teruji dan terbukti. Kejujuran adalah perilaku kunci yang sangat efektif untuk

⁴ Beni Ahmad Saebani dan Li Sumantri, *Kepemimpinan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 72.

⁵ Alquran, an-Nisa ayat 64, *Alquran dan terjemah ma'nanya dalam bahasa Indonesia* (Kudus: Menara Kudus, 1997), 89.

membangun kredibilitas (kepercayaan) sebagai seorang pemimpin. Di samping itu, beliau juga cakap dan cerdas, inovatif, dan berwawasan ke depan, tegas tetapi rendah hati, serta pemberani, tetapi bersahaja.⁶

Pola kepemimpinan Nabi Muhammad Saw dapat dijadikan rujukan utama dalam kehidupan manusia. Hal ini sesuai dengan firman Allah surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

“Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab: 21)⁷

Menurut Ismail Noor ada tiga prinsip kepemimpinan Islam yang sudah dilakukan oleh Rasulullah Saw, yaitu *syura* (musyawarah), *‘adl bi al-qisth* (keadilan dengan kesetaraan), dan *hurriyah al-kalam* (kebebasan berekspresi dengan *adab al-ikhtilaf*).

Gambar 2.1.
Tiga prinsip kepemimpinan Nabi Muhammad SAW menurut Ismail Noor



⁶ Beni dan Li, *Kepemimpinan*, 73.

⁷ Alquran, al-Ahzab ayat 21, *Alquran dan terjemah ma'nanya dalam bahasa Indonesia* (Kudus: Menara Kudus, 1997), 421.

1) *Syura* (musyawarah)

Ini merupakan prinsip bagi para pemimpin dalam memecahkan masalah dan menciptakan solusi atau memetakan strategi kemenangan. Nabi Muhammad sendiri diperintah oleh Allah untuk bermusyawarah dengan para sahabat mengenai urusan kenegaraan dan dalam pelaksanaan berbagai urusan umat dan pada umumnya. Dalam hal ini ia menunjukkan keterbukaan dan keagungan dalam berurusan dengan berbagai umat dan keyakinan dibawah yuridisnya. Sebagai contoh, dalam perang Badar Nabi meminta pendapat Al-Habbab ibn Al-Mundzir yang menyarankan adanya perubahan strategi dimarkas militer sementara itu selama perang dengan bani Ghathafan, Rasulullah setuju dengan penapat ofensis taktis Saad Ibn Muaz dan Saad Ibn Ubadah. Yang membawa kemenangan di medan laga.

Syura merupakan proses yang melibatkan permusyawaratan yang harus diikuti oleh mereka yang memiliki kewenangan untuk memastikan adanya pemahaman akan partisipasi dan keterbukaan dalam pemecahan masalah serta pengambilan keputusan. Permusyawaratan sinonim dengan mencari kata mufakat. Tujuannya adalah sampai pada sebuah solusi yang bersifat pragmatis dan dapat diterima semua orang dan yang tidak setuju bukan berarti harus menikam dari belakang atau melakukan sabotase setelah kesepakatan tercapai.⁸

2) *'Adl bi al-qisth* (keadilan yang diperhalus dengan kesetaraan)

Apapun yang dilakukan seorang pemimpin, ia harus melakukannya dengan akhlak yang baik dan harus selalu adil dalam berbagai situasi khusus, dia harus menerapkan keadilan alami untuk melembutkan ketegangan atau keabsolutan tata aturan tertentu yang tidak adil jika diterapkan secara harfiah.

Sebagai contoh, ketika Rasulullah mengukuhkan kedudukan kaum muslimin di Madinah, beliau

⁸ Nurul, *Kepemimpinan Visioner*, 96-98.

membuat sebuah piagam Madinah dengan suku Yahudi disekitarnya demi pertahanan dan keamanan kota. Diantara tujuan piagam itu adalah kedudukan Nabi Muhammad Saw, sebagai pemimpin dan kepala negara Madinah. Nabi Muhammad Saw diterima sebagai penerima sebagai pengendali segala urusan. Semua perselisihan dan masalah-masalah terkait dirujuk kepada Tuhan dan Rasul-Nya. Para ahli kitab yang bukan Muslim, diberi perlindungan dan jaminan keamanan atas harta benda mereka dengan cara membayar Jizyah (seperti zakat).

Namun, dalam situasi khusus, keadilan harus diperlembut dengan kesetaraan (keterbukaan, ketidakberpihakan, dan penilaian yang adil). Contoh, ketika Rasulullah menikahi Aisyah Ra, beliau mempertimbangkan usia Aisyah yang masih muda dan kenyataan bahwa dia belum pernah menikah sehingga akan menimbulkan kerugian emosional dibandingkan dengan isteri-isteri beliau yang lain, yang lebih dewasa. Setelah bermusyawarah dengan isteri-isterinya, Nabi merasa perlu menghabiskan lebih banyak waktu bersama Aisyah Ra untuk melatih dan membimbingnya tentang tanggung jawab menjadi seorang isteri nabi dan perluasan peran suaminya sebagai utusan Allah. Curahan waktu dan bimbingan kepada Aisyah Ra menentramkan isteri-isteri nabi yang lain dan dipandang sebagai solusi yang adil.⁹

3) *Hurriyah al-kalam* (kebebasan berekspresi dengan *adab al-ikhtilaf*).

Hurriyah al-kalam yang dibarengi dengan *ijtihad*, yang memberikan kebebasan berekspresi, mendorong seseorang menjadi yang terbaik dalam hal kemampuan mencapai suatu tingkat pemahaman untuk membentuk opini. Namun, kebebasan berekspresi harus ditenangkan dengan *adab al-ikhtilaf* yang menuntut kesopanan sambil melatih hak untuk berbeda pendapat sehingga niat baik bisa dipertahankan dalam proses komunikasi dan debat.

⁹ Nurul, *Kepemimpinan Visioner*, 98-101.

Nabi Saw cakap dalam menangani berbagai masalah yang dibawa kehadapannya. Bahkan dalam sesi halaqah, Nabi mendengarkan pandangan orang lain dengan sungguh-sungguh, dengan tubuh dicondongkan kearah orang tersebut, sebelum berkomentar, memberi nasehat, dan mengambil keputusan.¹⁰

Dari penjelasan diatas, terdapat beberapa pola dan prinsip-prinsip kepemimpinan yang telah dicontohkan dan diajarkan Nabi Muhammad Saw agar dapat di contoh dan diterapkan umatnya yang telah diamanahi menjadi seorang pemimpin, baik pemimpin suatu lembaga pendidikan, pemimpin suku, pemerintahan, dan lainnya.

b. Kepemimpinan Kepala Madrasah

1) Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *leadership* yang berasal dari kata *leader*. Dalam definisi secara luas, kepemimpinan meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memperbaiki kelompok dan budayanya, mempengaruhi interpretasi mengenai peristiwa kepada para pengikutnya, pengorganisasian dari aktivitas untuk mencapai tujuan, memelihara hubungan kerja sama dan kerja kelompok, serta perolehan dukungan dan kerja sama dari orang di luar kelompok atau organisasi sehingga kepemimpinan juga dapat dipahami dalam dua pengertian, yaitu sebagai kekuatan yang menggerakkan orang dan mempengaruhi orang.¹¹

Mendefinisikan kepemimpinan merupakan suatu masalah yang kompleks dan sulit, karena sifat dasar kepemimpinan memang sangat kompleks. Akan tetapi, perkembangan ilmu saat ini telah membawa banyak kemajuan sehingga pemahaman tentang kepemimpinan menjadi lebih sistematis dan obyektif. Kepemimpinan melibatkan hubungan pengaruh yang mendalam, yang

¹⁰ Nurul, *Kepemimpinan Visioner*, 101.

¹¹ Nur Zazin, *Gerakan Menata Mutu Pendidikan: Teori dan Aplikasi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2001), 195.

terjadi di antara orang-orang yang menginginkan perubahan yang signifikan, dan perubahan tersebut mencerminkan tujuan yang dimiliki bersama oleh pemimpin dan pengikutnya (bawahannya).¹²

Menurut Yulk kepemimpinan mempunyai arti yang sangat beragam, bahkan dikatakan bahwa definisi kepemimpinan sama banyak dengan orang yang berusaha mendefinisikannya. Para peneliti biasanya mendefinisikan kepemimpinan sesuai dengan perspektif individual dan aspek dari fenomena yang paling menarik perhatian mereka. Kepemimpinan telah didefinisikan dalam kaitannya dengan ciri-ciri individual, perilaku, pengaruh terhadap orang lain, pola-pola interaksi, hubungan peran, tempatnya pada suatu posisi administrasi, serta persepsi oleh orang lain mengenai keabsahan dari pengaruh.¹³ Pembentukan pengaruh kepemimpinan dapat bersifat natural atau tidak diciptakan, tetapi merupakan bakat bawaan yang telah melekat.

Berikut ini adalah beberapa definisi mengenai kepemimpinan. Menurut Robbins dalam buku karangan Euis Karwati dan Donni Juni Priansa kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi kelompok menuju pencapaian sasaran. Menurut Kouzes dan Posner menyatakan bahwa kepemimpinan adalah penciptaan cara bagi orang untuk ikut berkontribusi dalam mewujudkan sesuatu yang luar biasa. Tzu dan Cleary berpendapat bahwa kepemimpinan adalah sebuah persoalan kecerdasan, kelayakan untuk dipercaya, kelembutan, keberanian, dan ketegasan.¹⁴ Kepemimpinan dapat diartikan sebagai manifestasi dari pengaruh yang melekat pada

¹² Hasan Basri dan Tatang S, *Kepemimpinan Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 11-12.

¹³ Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: Kaukaba, 2012), 75.

¹⁴ Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah: Membangun Sekolah yang Bermutu* (Bandung: Alfabeta, 2016), 163.

jiwa. Pengaruh tersebut dibentuk oleh persyaratan formal dan pembawaan jiwa.¹⁵

Menurut Stogdill kepemimpinan memiliki beberapa unsur yang sama, yaitu upaya memengaruhi dan kekuasaan. Menurut Robert N. Lussier dan Christopher F. Achua kepemimpinan adalah proses mempengaruhi tidak hanya dari pemimpin kepada pengikut atau satu arah, tetapi juga timbal balik atau dua arah. Pengikut yang baik juga dapat memunculkan kepemimpinan dengan mengikuti kepemimpinan yang ada dan pada tingkat tertentu memberikan umpan balik kepada pemimpin. Pengaruh adalah proses pemimpin mengkomunikasikan gagasan, memperoleh penerimaan atas gagasan, dan memotivasi pengikut untuk mendukung serta melaksanakan gagasan tersebut melalui “perubahan”.¹⁶

Dari beberapa definisi kepemimpinan di atas kepemimpinan memiliki pengertian sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin (*leader*) tentang bagaimana menjalankan kepemimpinan (*to lead*) sehingga bawahan dapat bergerak sesuai dengan yang diinginkan dalam mencapai tujuan yang ditetapkan sebelumnya. Bergeraknya orang-orang harus mengikuti jalur tujuan organisasi yang hendak dicapai dan bukan merupakan hal semu dari kepemimpinannya itu sendiri.¹⁷ Setidaknya ada 3 hal penting yang perlu digaris bawahi, yaitu kepemimpinan berkenaan dengan penggunaan pengaruh, kepemimpinan mencakup komunikasi, serta kepemimpinan memfokuskan pada pencapaian tujuan.¹⁸

Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kepemimpinan adalah sesuatu

¹⁵ Beni dan Li, *Kepemimpinan*, 33.

¹⁶ Beni dan Li, *Kepemimpinan*, 28-29.

¹⁷ Minnah El Widdah, dkk., *Kepemimpinan Berbasis Nilai dan Pengembangan Mutu Madrasah* (Bandung: Alfabeta, 2012), 45.

¹⁸ Sulistyorini dan Muhammad Fathurrohman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam: Pengelolaan Lembaga untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 328.

yang dimiliki oleh seseorang sehingga seseorang tersebut mampu menggerakkan orang-orang untuk melakukan perbuatan atau tindakan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan. Atau dengan kata lain bahwa kepemimpinan adalah kemampuan untuk menggerakkan orang lain agar berpartisipasi aktif secara sukarela dalam mencapai tujuan.

Dengan pengertian ini dapat dikatakan bahwa kepemimpinan merupakan inti dari manajemen. Dalam proses pengelolaan kegiatan kerjasama, diperlukan kecakapan khusus untuk menggerakkan orang lain, diperlukan cara yang disebut *human relation*. Disinilah letak pentingnya kepemimpinan. Seorang pemimpin tidak hanya pandai memberi intruksi, tetapi juga dapat memberi teladan yang dapat dicontoh, dapat memberi pengarahan, dapat bekerjasama dan sekaligus dapat menjadi teman bekerja.¹⁹

2) Kepemimpinan Kepala Madrasah

Madrasah adalah nama lain dari sekolah. Jika sekolah merupakan tempat belajar pengetahuan umum, madrasah adalah tempat pembelajaran bidang ilmu agama Islam. Pendidikan madrasah diselenggarakan dengan sistem terbuka, baik melalui tatap muka maupun jarak jauh. Untuk pengembangannya, madrasah sebagai sekolah pendidikan ilmu agama Islam juga mengajarkan ilmu-ilmu umum secara Islami.²⁰ Madrasah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional, dan oleh karena itu tujuannya pun mengacu kepada tujuan pendidikan nasional yang ditetapkan dalam GBHN dan UU No. 20/2003 tentang sistem Pendidikan Nasional.²¹

Saat ini kedudukan madrasah yang ada di Indonesia sama dengan pendidikan formal lainnya, bahkan pendidikan madrasah lebih unggul dari materi

¹⁹ Fatah Syukur, *Manajemen Pendidikan: Berbasis pada Madrasah* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2013), 18-19.

²⁰ Hasan dan Tatang, *Kepemimpinan*, 209.

²¹ Dedi Supriadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2005), 135.

pelajaran yang diberikan kepada anak didiknya, yaitu penggabungan dua materi pelajaran yang sistematis antara materi pelajaran agama dengan pelajaran non-agama (umum).²²

Oleh karena itu, sebagai lembaga pendidikan membutuhkan seorang pemimpin. Sebab, pemimpin itulah sosok penggerak dan inspirator dalam merancang dan mengerjakan kegiatan. Pemimpin tidak hanya seorang manager, ia juga harus seorang pembangun mental, moral, spirit, dan kolektivitas kepada jajaran bawahannya. Seorang pemimpin seyogianya tidak hanya menggunakan aturan tertulis, tetapi juga sikap perilaku, sepak terjang, dan keteladanan dalam melakukan agenda transformasi ke arah yang lebih baik.²³ Keberadaan pemimpin dalam lembaga pendidikan Islam dirasakan penting sekali, bahkan mencapai tingkat urgen. Pemimpin merupakan subjek yang paling diharapkan banyak orang, khususnya masyarakat yang dipimpinnya, agar mampu mendorong dan mengantarkan kemajuan lembaga pendidikan Islam atau madrasah.²⁴

Pemimpin yang ada di lembaga pendidikan, termasuk didalamnya kepala sekolah (kepala madrasah). Kepala madrasah yang merupakan kepemimpinan tertinggi di madrasah sangat berpengaruh, bahkan sangat menentukan terhadap mutu pendidikan di madrasah. Kepemimpinan kepala madrasah berkenaan dengan kemampuan dan kompetensi kepala madrasah, baik *hard skills* maupun *soft skills*, untuk mempengaruhi seluruh sumber daya madrasah agar mampu mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan madrasah.

Kepemimpinan kepala madrasah adalah cara atau usaha kepala madrasah dalam memengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan dan

²² Hasan dan Tatang, *Kepemimpinan*, 210.

²³ Jamal Ma'mur Asmani, *Manajemen Pengelolaan dan Kepemimpinan Pendidikan Profesional* (Jogjakarta: Diva Press, 2009), 91.

²⁴ Nurul, *Kepemimpinan Visioner*, 15.

menggerakkan guru, staf, siswa, orang tua, dan pihak lain yang terkait untuk bekerja, berperan serta guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, bagaimana cara kepala madrasah untuk membuat orang lain bekerja untuk mencapai tujuan madrasah.²⁵

Beberapa komponen kepala madrasah sebagai pemimpin adalah sebagai berikut:

- a) Mempunyai kepribadian yang kuat (jujur, percaya diri, bertanggung jawab, berani mengambil resiko, dan berjiwa besar).
- b) Kemampuan mengawal anak buah (guru, karyawan, atau staf TU).
- c) Pemahaman terhadap visi dan misi madrasah, sekaligus dapat merealisasikan.
- d) Kemampuan mengambil keputusan yang terampil (cepat, tepat, dan cekat).
- e) Kemampuan berkomunikasi (lisan, tulisan).²⁶

Kepala madrasah merupakan tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu madrasah, tempat diselenggarakannya proses belajar mengajar atau tempat terjadinya interaksi antar guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Setiap kepala madrasah dihadapkan pada tantangan untuk melaksanakan pengembangan pendidikan secara terarah, berencana dan berkesinambungan. Kepala madrasah sebagai pemimpin tertinggi yang sangat berpengaruh dalam menentukan kemajuan madrasah harus memiliki kemampuan administrasi, memiliki komitmen tinggi, dan luwes dalam melaksanakan tugasnya.²⁷

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah adalah kemampuan yang dimiliki oleh kepala madrasah untuk memberikan pengaruh kepada orang lain melalui interaksi individu dan kelompok sebagai

²⁵ Nur, *Gerakan Menata Mutu*, 214 & 163-164.

²⁶ Nur, *Gerakan Menata Mutu*, 214.

²⁷ Euis dan Donni, *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah*, 37-38.

wujud kerjasama dalam organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁸

c. Kinerja Kepala Madrasah

Kinerja dalam Bahasa Inggris disebut dengan *performance*. Kinerja disebut juga dengan unjuk kerja, prestasi kerja, atau hasil pelaksanaan kerja. Nawawi mendefinisikan kinerja sebagai hasil pelaksanaan suatu pekerjaan baik bersifat fisik / material maupun non fisik / non material dalam suatu tenggang waktu tertentu. Mangkunegara menyatakan bahwa kinerja (prestasi kerja) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang karyawan dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Kinerja dapat ditafsirkan sebagai arti penting suatu pekerjaan; tingkat keterampilan yang diperlukan; kemajuan dan tingkat penyelesaian dari suatu pekerjaan.

Kinerja kepala madrasah adalah unjuk kerja, prestasi kerja, atau hasil pelaksanaan kerja kepala madrasah. Kinerja kepala madrasah merupakan tingkatan dimana kepala madrasah menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan syarat yang telah ditentukan. Kinerja kepala madrasah merupakan hasil pelaksanaan suatu pekerjaan baik bersifat fisik / material maupun non fisik / non material dalam suatu tenggang waktu tertentu. Kinerja kepala madrasah dapat ditafsirkan sebagai arti penting suatu pekerjaan; tingkat keterampilan yang diperlukan; kemajuan dan tingkat penyelesaian dari suatu pekerjaan yang diemban kepala madrasah.²⁹

Kinerja kepala madrasah dilakukan untuk mewujudkan tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Kepemimpinan yang bermutu tidak hanya berketerampilan yang tinggi dan baik saja akan tetapi juga harus memiliki kriteria lainnya seperti visi, strategi dalam berupaya untuk memenuhi keinginan pelanggannya

²⁸ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi dan Aplikasi* (Yogyakarta: Teras, 2009), 169.

²⁹ Euis dan Donni, *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah*, 82-83.

dengan baik.³⁰ Kepala madrasah yang efektif dapat dianalisis berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- 1) Mampu memberdayakan pendidik dan tenaga kependidikan untuk mewujudkan proses pembelajaran yang baik, lancar, dan produktif.
- 2) Dapat melaksanakan tugas dan pekerjaan secara tepat waktu dan tepat sasaran.
- 3) Mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat sehingga dapat melibatkan mereka secara aktif dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan di madrasah.
- 4) Mampu menerapkan prinsip kepemimpinan yang sesuai dengan tingkat kedewasaan pendidik dan tenaga kependidikan lain di madrasah.
- 5) Bekerja secara kolaboratif dengan tim manajemen.
- 6) Berhasil mewujudkan tujuan madrasah secara produktif sesuai ketentuan yang telah ditetapkan.³¹

Menurut pendapat Morgan, untuk menjadi seorang pemimpin ada beberapa persyaratan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki kemampuan untuk mengenali dan menyediakan pembinaan yang tepat untuk bawahannya.
- 2) Memiliki kepribadian yang tegas, terbuka, dan objektif.
- 3) Ada rasa kenyamanan dengan diri sendiri dan orang lain, percaya diri dengan kemampuannya untuk memimpin.
- 4) Mampu memahami dan memenuhi tiga jenis kebutuhan, yaitu kebutuhan tugas (*task needs*), kebutuhan individu (*individual needs*), dan kebutuhan tim (*team needs*).
- 5) Memerhatikan relasi dan kebutuhan antara pemimpin dengan pengikut, yang di dalamnya terdapat karakteristik yang menjadi instrumen untuk menghasilkan *output* kepemimpinan.
- 6) Mampu mengekspresikan pengaruhnya.³²

³⁰ Minnah, dkk., *Kepemimpinan Berbasis Nilai*, 51.

³¹ Nur, *Gerakan Menata Mutu*, 220.

Kinerja kepala madrasah atau prestasi kepala madrasah merupakan hal yang sangat penting dan berpengaruh terhadap tercapainya tujuan madrasah. Kinerja kepala madrasah merupakan tingkatan dimana kepala madrasah menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan syarat yang telah ditentukan. Maka dari itu, seorang kepala madrasah memiliki beberapa kriteria dan persyaratan, agar ia benar-benar menjadi pemimpin yang mampu membawa kemajuan dan perkembangan bagi lembaga yang dipimpinnya.

Kepala madrasah harus memiliki berbagai standar tertentu yang telah ditentukan. Penentuan standar dilakukan agar kinerja pemimpin madrasah dapat berjalan dengan efektif, efisien, memahami berbagai persoalan madrasah, tepat dalam mengambil keputusan dan mampu memberi solusi masalah atas masalah yang dihadapi lembaga. Untuk dapat diangkat sebagai kepala madrasah, seseorang wajib memenuhi standar kepala madrasah yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Madrasah. Standar Kepala Madrasah terdiri dari standar kualifikasi dan standar kompetensi.³²

d. Tugas dan Peran Kepala Madrasah

Secara profesional, menurut Wahjosumidjo, kepala madrasah memiliki tugas-tugas sebagai berikut:

- 1) Kepala madrasah berperilaku sebagai saluran komunikasi di lingkungan madrasah yang dipimpinnya;
- 2) Kepala madrasah bertindak dan bertanggungjawab atas segala tindakan yang dilakukan oleh guru, staf dan pegawai lainnya yang ada di madrasah;
- 3) Dengan waktu dan sumber yang terbatas, kepala madrasah harus mampu menghadapi berbagai persoalan;
- 4) Kepala madrasah harus berfikir secara analitik dan konsepsional;

³² Beni dan Li, *Kepemimpinan*, 135.

³³ Ara dan Imam, *Pengelolaan Pendidikan*, 107.

- 5) Kepala madrasah adalah seorang mediator atau juru penengah;
- 6) Kepala madrasah adalah seorang politisi;
- 7) Kepala madrasah adalah seorang diplomat;
- 8) Kepala madrasah harus mampu mengambil keputusan-keputusan sulit.³⁴

Sedangkan peran yang harus dilakukan seorang kepala madrasah pada sebuah lembaga pendidikan yang dipimpinnya sebagaimana dikemukakan oleh M. Ngilim Purwanto adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai pelaksana (*executive*)
- 2) Sebagai perencana (*planner*)
- 3) Sebagai seorang ahli (*expert*)
- 4) Sebagai wakil kelompok dalam tindakannya keluar (*external group representative*)
- 5) Sebagai pengawas hubungan antar anggota-anggota kelompok (*controller of internal relationship*)
- 6) Bertindak sebagai pemberi gambaran/pujian atau hukuman (*purveyor of rewards and punishments*)
- 7) Bertindak sebagai wasit atau penengah (*arbitrator and mediator*)
- 8) Merupakan bagian dari kelompok (*exemplar*)
- 9) Merupakan lambang dari pada kelompok (*symbol of the group*)
- 10) Pemegang tanggung jawab para anggota kelompoknya (*surrogate for individual responsibility*)
- 11) Sebagai pencipta/memilik cita-cita (*ideologist*)
- 12) Bertindak sebagai seorang ayah (*father figure*)
- 13) Sebagai kambing hitam (*scapegoat*)³⁵

Pendapat berbeda mengenai peran kepala madrasah, dibicarakan pula H.G. Hicks dan C.R. Gulleti dalam bukunya yang berjudul *Organization Theory and Behavior*. Menurutnya ada delapan rangkaian peran kepala madrasah, yaitu: adil, memberikan sugesti, mendukung tercapainya tujuan, sebagai katalisator,

³⁴ Euis dan Donni, *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah*, 84-85.

³⁵ Jamal, *Manajemen Pengelolaan*, 104-105.

menciptakan rasa aman, sebagai wakil organisasi, sumber inspirasi, dan yang terakhir bersedia menghargai.³⁶

Tidak hanya tugas dan peran yang harus diketahui seorang pemimpin atau kepala madrasah. Seorang pemimpin perlu pula mempelajari faktor-faktor yang menyebabkan kegagalan kepemimpinan. Tujuan seorang pemimpin mengetahui hal ini agar dapat dihindari dan dipelajari, agar tidak sampai terjadi hal ini. Faktor-faktor itu diantaranya:

- 1) Ketidakmampuan mengatur rincian kegiatan.
- 2) Ketidaksediaan untuk melaksanakan pekerjaan yang rendah.
- 3) Penghargaan atas imbalan berdasarkan atas apa yang diketahui.
- 4) Takut terhadap persaingan dari pengikutnya.
- 5) Kurang imajinasi.
- 6) Mementingkan diri sendiri.
- 7) Kehilangan penguasaan diri.
- 8) Ketidaksetiaan.
- 9) Penekanan kepada kekuasaan.
- 10) Penekanan pada jabatan.³⁷

Setelah mengetahui penyebab-penyebab yang menjadikan kegagalan dalam kepemimpinan, maka seorang pemimpin akan menghindari dan mempelajari agar pemimpin tersebut menjadi pemimpin yang ideal. Pemimpin ideal adalah pemimpin yang dapat berkomunikasi secara efektif dalam situasi apapun dan bijaksana. Pemimpin yang dapat berkomunikasi secara efektif adalah seorang pemimpin yang mampu melakukan beberapa hal berikut:

- 1) Memberikan informasi yang *update* (fakta yang terjadi di lapangan) kepada seluruh bawahan dan koleganya secara terus-menerus.
- 2) Secara proaktif meminta umpan balik dari bawahan.

³⁶ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, 177.

³⁷ Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan: Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Bandung: Falah Production, 2004), 47-48.

- 3) Memastikan adanya tindak lanjut atas masalah yang terjadi dalam suatu organisasi.
- 4) Selalu meng-update informasi yang dimiliki berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan.³⁸

3. Eksistensi

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia Eksistensi adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan.³⁹ Kata eksistensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *excitence*; dari bahasa latin *existere* yang berarti muncul, ada, timbul, memilih keberadaan aktual.⁴⁰ Sedangkan menurut Zaenal Abidin eksistensi adalah:

“Suatu proses yang dinamis, suatu, menjadi atau mengada. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *exsitere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya”.

Menurut Nadia Juli Indrani, eksistensi bisa dikenal juga dengan satu kata yaitu keberadaan. Dimana keberadaan yang dimaksud adalah adanya pengaruh atas ada atau tidak adanya kita. Menurut Sukanto Satoto sampai saat ini tidak ada satupun tulisan ilmiah, baik berupa buku, disertasi maupun karya ilmiah lainnya yang membahas secara khusus pengertian eksistensi.

Pengertian eksistensi selalu dihubungkan dengan kedudukan dan fungsi atau fungsi suatu lembaga tertentu. Sjachran Basah mengemukakan pengertian eksistensi dihubungkan dengan kedudukan, fungsi, kekuasaan atau wewenang. Definisi eksistensi sangat banyak sekali para ahli mendefinisikannya, dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa eksistensi adalah hal, keberadaan.

³⁸ Jamal, *Manajemen Pengelolaan*, 97.

³⁹ <https://kbbi.kemendikbud.go.id>, diakses pada 22 januari, 2019.

⁴⁰ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2005), 183.

4. Pendidikan

a. Pengertian, Tujuan dan Fungsi Pendidikan

1) Pengertian Pendidikan

Secara umum pengertian pendidikan adalah proses perubahan atau pendewasaan manusia, berawal dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak biasa menjadi biasa, dari tidak paham menjadi paham dan sebagainya. Pendidikan bisa didapatkan dan dilakukan dimana saja, bisa di lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga. Hal yang paling penting untuk diperhatikan adalah bagaimana memberikan atau mendapat pendidikan dengan baik dan benar, agar manusia tidak terjerumus dalam kehidupan yang negatif.⁴¹

Pendidikan adalah karya bersama yang berlangsung dalam suatu pola kehidupan insani tertentu. Menurut Webster's New World Dictionary, pendidikan adalah proses pelatihan dan pengembangan pengetahuan, keterampilan, pikiran, karakter, dan seterusnya, khususnya lewat persekolahan formal.⁴² Menurut pakar pendidikan John Dewey menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Sedangkan Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan merupakan tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.⁴³

Pemahaman mengenai pendidikan mengacu pada kosep tertentu menggambarkan bahwa

⁴¹ "Makalah Pengertian Pendidikan," diakses pada 23 Juni, 2019. <http://www.sastrawanpemula.blogspot.com>.

⁴² Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2017), 1.

⁴³ Euis dan Donni, *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah*, 20.

pendidikan memiliki sifat dan sasarannya yaitu manusia. Manusia itu sendiri mengandung banyak aspek dan sifatnya yang sangat kompleks. Karena itu tidak ada suatu batasan yang cukup memadai untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap. Batasan pendidikan yang dibuat para ahli tampak begitu beraneka ragam, dan kandungannya yang berbeda antara satu dari yang lain. perbedaan tersebut dipengaruhi orientasi dan konsep dasar yang dipergunakan para ahli sebagai aspek yang menjadi tekanan dan falsafah yang melandasinya.⁴⁴

Dari berbagai pengertian pendidikan yang ditulis diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses pembelajaran dan pengembangan segala sesuatu yang ada pada diri manusia meliputi pengetahuan, keterampilan, pikiran, karakter yang bisa didapatkan dan dilakukan dimana saja, bisa di lingkungan sekolah (formal dan non formal, masyarakat maupun keluarga.

2) Tujuan Pendidikan

Dalam arti luas tujuan pendidikan terkandung dalam setiap pengalaman belajar, tidak ditentukan dari luar. Tujuan pendidikan tidak hanya pertumbuhan, dan tidak terbatas. Tujuan pendidikan sama dengan tujuan hidup. Dalam arti yang lebih sempit tujuan pendidikan terbatas pada pengembangan kemampuan-kemampuan tertentu. Karena itu tujuan pendidikan adalah mempersiapkan hidup. Pendidikan bertujuan memenuhi seperangkat hasil pendidikan yang dapat dicapai oleh peserta didik setelah diselenggarakannya kegiatan pendidikan.

Disini akan penulis sebutkan beberapa tujuan pendidikan, diantaranya: Tujuan Pendidikan Nasional, tujuan institusional, tujuan kurikulum, tujuan instruksional.

a) Tujuan pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan yang hendak dicapai dalam sistem pendidikan yang berskala nasional

⁴⁴ Syaiful, *Manajemen Strategik*, 1.

tertuang pada UUSPN No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang berbunyi bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.⁴⁵

b) Tujuan Institusional

Tujuan institusional yaitu tujuan yang hendak dicapai oleh suatu lembaga pendidikan atau satuan pendidikan tertentu.

c) Tujuan Kurikulum

Tujuan kurikulum yaitu tujuan yang hendak dicapai oleh suatu bidang ilmu atau program studi, bidang studi, mata pelajaran, dan suatu ajaran yang disusun berdasarkan tujuan institusional.⁴⁶

d) Tujuan Instruksional

Tujuan instruksional atau tujuan pengajaran yaitu tujuan yang hendak dicapai setelah selesai diselenggarakan suatu proses pembelajaran disusun berdasarkan tujuan kurikulum sesuai pokok bahasan dan subpokok bahasan yang dituangkan dalam alokasi waktu tertentu.⁴⁷

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa tujuan pendidikan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya dan menguasai ilmu pengetahuan, dengan sasaran menjangkau segenap peserta didik dari semua jenis dan katagori umur (sepanjang hayat).

3) Fungsi Pendidikan

Fungsi pendidikan yang di tegaskan dalam UUSPN No. 20 tahun 2003 yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Fungsi pendidikan membimbing anak ke arah suatu tujuan yang kita nilai tinggi.

⁴⁵ Syaiful, *Manajemen Strategik*, 7.

⁴⁶ Syaiful, *Manajemen Strategik*, 7.

⁴⁷ Syaiful, *Manajemen Strategik*, 7.

Pendidikan yang baik adalah usaha yang berhasil membawa semua anak didik kepada tujuan itu.

Fungsi-fungsi yang bekerja dalam pencapaian tujuan pendidikan disebut proses pendidikan yaitu runtutan perubahan atau peristiwa pendidikan yang mengalami perkembangan atau kemajuan dari waktu ke waktu. Proses belajar di sekolah berfungsi sebagai pengarah bagi penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, keterampilan, seni dan sikap yang akan diperoleh manusia yang belajar untuk mengembangkan potensi dirinya memenuhi kebutuhan hidupnya.⁴⁸

b. Lembaga Pendidikan Madrasah

Lembaga pendidikan sebagai instrumen paling utama dalam menyiapkan sumber daya manusia dituntut mampu menyediakan kualitas sumber daya yang handal. Dari sumber daya itulah, negara mampu berpartisipasi aktif dalam pergumulan dunia, sekarang dan masa yang akan datang.⁴⁹ Madrasah adalah lembaga pendidikan yang berkelas dan memiliki ke khasan yang memungkinkan dapat melahirkan manusia yang bermutu melalui layanan yang bermutu. Madrasah sebagai lembaga pendidikan tentunya memiliki nilai yang sama dengan posisi yang setara dengan lembaga pendidikan lainnya dalam menghasilkan sumber daya manusia Indonesia, tidak bisa dipandang sebelah mata sebagai lembaga kelas dua di negeri ini.⁵⁰

Setiap orang berhak mendapatkan pendidikan tanpa membedakan siapa mereka. Namun, banyak hal yang membuat mereka tidak mendapatkan kualitas pendidikan yang mumpuni. Tidak mendapat pendidikan yang berkualitas bukan berarti lembaga pendidikan tidak memiliki kualitas, tetapi bisa juga lembaga pendidikan tidak bisa menjaga kualitas mereka. Kualitas pendidikan merupakan hal yang sangat penting agar menghasilkan lulusan yang berkualitas dan menjamin setiap orang memperoleh pendidikan yang sesuai.

⁴⁸ Syaiful, *Manajemen Strategik*, 8.

⁴⁹ Jamal, *Manajemen Pengelolaan*, 5.

⁵⁰ Minnah, dkk., *Kepemimpinan Berbasis Nilai*, iii.

Untuk mendapatkan standar kualitas yang sesuai dan menjaganya memang bukanlah hal yang mudah. Oleh karena itu lembaga pendidikan ataupun praktisi pendidikan perlu memiliki pedoman tentang kualitas dan bagaimana menjaga kualitas. Acuan tersebut nantinya akan menjadi petunjuk bagi lembaga atau praktisi pendidikan. Selain itu, perlu adanya usaha dari lembaga pendidikan dan pihak-pihak yang berkepentingan di dunia pendidikan untuk mewujudkannya. Usaha tersebut mulai dari bagaimana mempersiapkan, melaksanakan dan menjaga kualitas tersebut.⁵¹

Jika dilihat dari teori siklus kehidupan, lembaga pendidikan akan eksis selama ia dapat meraih tujuan yang bermanfaat dan akan mengalami perubahan yang konstan. Dalam bahasa biologi, lembaga pendidikan akan mengalami siklus kehidupan, yang memiliki empat tahapan, yaitu formasi; pertumbuhan; kedewasaan; penurunan (mati), kejatuhan, atau pembaruan; revitalisasi. Oleh karenanya, setiap tahapan memiliki tantangan tersendiri dan kegagalan menghadapinya mengakibatkan bencana bagi institusi atau lembaga pendidikan sebab pada setiap tahapannya ia harus berubah, beradaptasi, dan berkembang.⁵²

Salah satu cara untuk membangun citra lembaga pendidikan yaitu dengan cara mengelola hubungan yang baik dengan stakeholders, sehingga melalui hubungan yang baik dan strategis itu dapat mencapai hubungan yang baik dan strategis itu dapat mencapai tujuan lembaga pendidikan secara realistis.⁵³ Dari asumsi dan uraian tersebut, pencapaian fungsi *public relations* dilembaga pendidikan harus mampu mengidentifikasi dan memetakan sasaran dan stakeholders pendidikan yang meliputi: siswa, guru, staf administrasi, alumni, masyarakat, pemerintah, media pers, dan orang siswa.

⁵¹ Barnawi dan M Arifin, *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan: Teori & Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 5.

⁵² Nur, *Gerakan Menata Mutu*, 92-93.

⁵³ Sulistyorini dan Muhammad, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam*, 287.

c. Pentingnya Pendidikan Dipertahankan

Berdasar pandangan sejarah tampak dengan jelas bagaimana pendidikan bagi suatu bangsa telah digunakan oleh pemerintah bukan saja untuk melanjutkan, tetapi mempertahankan masa lalu. Padahal kepentingan anak bangsa bukan pada masa lalu, mereka sangat berkepentingan justru pada masa depan. Pendidikan pada dasarnya adalah urusan masa depan, sering kita jumpai orang yang berbicara masa depan, ternyata yang mereka proyeksikan adalah masa lalu. Ketika mereka menatap masa depan, yang mereka lihat tidak lain adalah perpanjangan masa lalu. Konsep-konsep otonomi sekolah, pemberdayaan potensi sekolah, demokrasi pendidikan di sekolah dan keikutsertaan masyarakat dalam manajemen pendidikan dipandang sebagai pola pendidikan yang menyongsong masa depan.⁵⁴

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam menjamin kelangsungan hidup negara, karena pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Dengan pendidikan kehidupan manusia menjadi terarah.⁵⁵ Pendidikan telah melahirkan generasi dengan sejumlah kompetensi yang diperlukan, justru yang menyebabkan produk pendidikan berupa lulusan gagal dalam melakukan peran positif dalam kehidupan nasional adalah faktor eksternal pendidikan seperti budaya, sistem informasi dan media, akses ekonomi, serta nilai budaya yang dianut oleh masyarakat. Jadi, tidak rasional kalau pendidikan yang diklaim sebagai pemicunya.⁵⁶

Pendidikan sebagai suatu upaya atau perbuatan sudah berlangsung sejak dahulu dan tidak diragukan lagi eksistensinya. Pendidikan telah mulai dilaksanakan sejak manusia hadir di muka bumi ini dalam bentuk pemberian warisan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dari para orang tua dalam mempersiapkan anak-anaknya

⁵⁴ Syaiful, *Manajemen Strategik*, v.

⁵⁵ "Makalah Pengertian Pendidikan," diakses pada 23 Juni, 2019. <http://www.sastrawanpemula.blogspot.com>.

⁵⁶ Minnah, dkk., *Kepemimpinan Berbasis Nilai*, 2.

menghadapi kehidupan dan masa depannya. Pendidikan bukanlah semata-mata merupakan upaya menyiapkan individu untuk dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, melainkan lebih diarahkan pada upaya pembentukan dan kesediaan melestarikan lingkungan dalam jalinan yang selaras.⁵⁷

Pendidikan yang bermutu harus disediakan melalui jalur, jenis dan jenjang yang ada dalam sistem pendidikan kita, tidak terkecuali pada jalur pendidikan madrasah. Pendidikan yang bermutu dapat terselanggara dengan komitmen bersama antara pemerintah, masyarakat dan keluarga. Pendidikan bermutu pada setiap jenis, jenjang dan jalur pendidikan harus dapat diakses oleh seluruh warga Indonesia.⁵⁸ Pendidikan yang baik dan bermutu menjadi dasar pengembangan dan kemajuan selanjutnya. Oleh karena itu, pengelola pendidikan harus merespons berbagai kebijakan pemerintah dan keinginan masyarakat dalam kerangka perbaikan mutu dengan kreatifitas, inovasi yang tinggi, dan strategi manajemen yang baik dalam konteks mengoptimalisasi semua unsur manajemen lembaga sekolah baik proses *input* maupun *input*.⁵⁹

Untuk mendukung tercapainya pola penyelenggaraan pendidikan yang bermutu, pemimpin lembaga pendidikan mesti melakukan langkah-langkah yang lebih efektif, efisien, dan produktif. Para penyelenggara pendidikan setidaknya mampu memberdayakan lembaganya sesuai dengan kondisi dan kemampuannya. Para penyelenggara pendidikan setidaknya mampu memberi pupuk secara tepat kepada lembaga yang dianggap sehat dan mengobati lembaganya yang dianggap berpenyakit.⁶⁰ Dengan demikian, akan tercipta pendidikan yang lebih baik dan lebih maju untuk bersaing di tingkat regional, nasional, dan global.

⁵⁷ Syaiful, *Manajemen Strategik*, 1.

⁵⁸ Minnah, dkk., *Kepemimpinan Berbasis Nilai*, 1.

⁵⁹ Nur, *Gerakan Menata Mutu*, 5.

⁶⁰ Dedy Mulyasan, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 123.

d. Peran Kepala Madrasah di Lembaga Pendidikan

Dalam banyak penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu, kepemimpinan kepala madrasah menjadi faktor utama terhadap keberhasilan suatu lembaga yang dipimpinnya. Untuk mencapai keberhasilan pendidikan yang ada di madrasah kepala madrasah harus berupaya menjadikan madrasah sebagai madrasah yang efektif, bermutu, dan favorit. Oleh karena itu, kepala madrasah harus mengembangkan dan meningkatkan kemampuan dirinya.⁶¹

Dalam dunia pendidikan peran pemimpin amat penting dalam rangka mewujudkan keberhasilan tujuan pendidikan itu sendiri. Peran kepemimpinan dalam pendidikan bukan hanya sekedar sebagai seorang kepala, akan tetapi lebih dari itu, harus benar-benar mencerminkan diri sebagai seorang pemimpin pendidikan yang memadai dari segi kualitas kepemimpinan. Sebagaimana dikatakan oleh Chester I. Bernard bahwa kepemimpinan mempunyai dua aspek. *Pertama*, kelebihan individual teknik kepemimpinan. Seseorang yang memiliki keterampilan yang tinggi, menguasai teknologi, mempunyai persepsi yang tepat, mempunyai pengetahuan yang luas, mempunyai ingatan yang baik serta imajinasi yang meyakinkan akan mampu memimpin bawahan. *Kedua*, keunggulan pribadi dalam hal ketegasan, keuletan, kesadaran, dan keberhasilan.⁶²

Sedangkan menurut Saunders peran kepemimpinan pendidikan yang dalam hal ini adalah kepala madrasah adalah setiap tindakan yang dilakukan terhadap fasilitas pendidikan untuk meraih prestasi dan sasaran pendidikan yang telah ditentukan. Adapun menurut Husna Asmara peran kepemimpinan pendidikan yakni berusaha melakukan segenap kegiatan dalam usaha mempengaruhi personal di lingkungan pendidikan pada situasi tertentu agar mereka mau bekerja sama dengan penuh tanggung

⁶¹ Nurul, *Kepemimpinan Visioner*, 29 44-45.

⁶² Bedjo Siswanto, *Manajemen Modern Konsep dan Aplikasi* (Bandung: Sinar Baru, 1990), 177.

jawab dan ikhlas demi tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.⁶³

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa peranan penting kepala madrasah yakni ketika dalam memerankan fungsinya sebagai pemimpin di lembaga madrasah.⁶⁴ Sebagai pemimpin tunggal di madrasah, ia memiliki tanggung jawab untuk mengajar dan memenuhi semua yang terlibat dalam kegiatan pendidikan di lembaga madrasah untuk saling bekerja sama dalam mencapai tujuan madrasah.

B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu ini dimaksudkan untuk melengkapi kajian penelitian yang berjudul *“Peran Kepala Madrasah dalam Mempertahankan Eksistensi Mutu Pendidikan di MTs Sabilul Muttaqin Temandang Merakurak Tuban Tahun 2018”*. Adapun beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fadillah (NIM: 37141003) dengan judul *“Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MTs Swasta Al-Ikhlas Kebun Ajamu Kecamatan Panai Hulu Kabupaten Labuhanbatu”*. Skripsi. Sumatera Utara: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan, 2018.⁶⁵

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan pengujian keabsahan data dilakukan dengan cara *credibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan confirmabilita*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Kepala madrasah telah melaksanakan kepemimpinannya dengan baik

⁶³ Ara dan Imam, *Pengelolaan Pendidikan*, 77.

⁶⁴ Nanang Fatah, *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 123.

⁶⁵ Nurul Fadillah, *“Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MTs Swasta Al-Ikhlas Kebun Ajamu Kecamatan Panai Hulu Kabupaten Labuhanbatu”* (skripsi, UIN Sumatera Utara Medan, 2018), i.

sesuai dengan peran dan fungsinya sebagai kepala madrasah. 2) Mutu pendidikan di MTs Swasta Al-Ikhlas Kebun Ajamu sudah memenuhi 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP). 3) Peran kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs Swasta Al-Ikhlas Kebun Ajamu, yaitu sebagai: *Edukator, manager, administator, supervisor, leader, inovator, dan motivator*. 4) Faktor penghambat terhadap peningkatan mutu pendidikan di MTs Swasta Al-Ikhlas Kebun Ajamu, meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah keuangan madrasah sedangkan yang termasuk faktor eksternal adalah wilayah dan lingkungan masyarakat.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Khikmah (NIM: 04110134) dengan judul “*Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan MAN Pasuruan*”. Skripsi. Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2008.⁶⁶

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif karena mendeskripsikan dan menggambarkan kejadian yang ada di lokasi penelitian. Data-data penelitian dikumpulkan dengan pengamatan seksama, wawancara dan hasil analisis dokumen. Selanjutnya analisis data dilakukan dengan mereduksi data, mendisplay data, dan verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan meningkatkan kualitas guru, keaktifan siswa, mengembangkan kurikulum, meningkatkan sarana-prasarana madrasah dan meningkatkan hubungan kerjasama orang tua dan masyarakat. 2) Kendala yang dihadapi kepala madrasah berpusat pada kurangnya memahami akan pentingnya pendidikan yang bermutu. 3) Kurikulum yang sering berubah-ubah serta keberadaan dua lokasi yang menyulitkan kepala madrasah dalam megontrol berjalannya proses pembelajaran. 4) Upaya yang dilakukan kepala madrasah dalam mengatasi kendala yakni dengan cara memberikan pengertian kepada seluruh siswa dan orang tua akan pentingnya pendidikan yang bermutu bisa tercapai.

⁶⁶ Nurul Khikmah, “Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan MAN Pasuruan” (skripsi, UIN Malang, 2008), iv.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Mas'ud Alifah Putri (NIM: G 000 130 066) dengan judul *“Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mempertahankan Mutu Sekolah dan Implikasinya Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus di SMP Negeri 1 Surakarta Tahun 2017”*. Skripsi. Surakarta: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017.⁶⁷

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui usaha-usaha yang dilakukan kepala sekolah dalam mempertahankan mutu sekolah dan Implikasinya terhadap pelaksanaan pendidikan Agama Islam di sekolah. Penelitian ini adalah penelitian lapangan jenis penelitian kualitatif. Data-data penelitian didapat dari wawancara, obsevasi dan dokumentasi. Selanjutnya penelitian ini menggunakan trigulasi dengan langkah-langkah: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini bahwa strategi kepala sekolah dalam mempertahankan mutu sekolah adalah dengan melakukan pengawasan, evaluasi, dan penindaklanjutan secara berkala, kemudian mempertahankan program-program unggulan, dan menjaga komunikasi antar masyarakat sekolah. Pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Surakarta berjalan baik dengan dukungan penuh dari kepala sekolah berupa program-program unggulan, dan juga pendidikan agama dijadikan sebagai landasan dalam mengembangkan karakter di sekolah.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah penjelasan sementara terhadap suatu gejala yang menjadi objek permasalahan. Dalam hal ini, kerangka berfikir disusun dengan berdasarkan pada tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang terkait. Dalam kerangka berfikir penelitian ini, ada beberapa hal yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu *kepemimpinan kepala madrasah dan pendidikan di lembaga madrasah* (Study Analisis tentang peran

⁶⁷ Mas'ud Alifah Putri, *“Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mempertahankan Mutu Sekolah dan Implikasinya Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus di SMP Negeri 1 Surakarta Tahun 2017”* (skripsi, Univertas Muhammadiyah Surakarta, 2017), 2-4.

kepemimpinan madrasah dalam mempertahankan eksistensi pendidikan di MTs Sabilul Muttaqin Temandang Merakurak Tuban).

Untuk mempertahankan dan meningkatkan pendidikan di sebuah lembaga madrasah kepala madrasah perlu menempuh beberapa hal diantaranya dengan meningkatkan kualitas guru, keaktifan siswa, mengembangkan kurikulum, meningkatkan sarana-prasarana madrasah dan meningkatkan hubungan kerjasama orang tua dan masyarakat. Dengan demikian, peran kepemimpinan kepala madrasah merupakan salah satu faktor penentu terwujudnya pendidikan yang ada di sebuah lembaga pendidikan melalui beberapa cara diatas.

Berikut dikembangkan dari kerangka berpikir peran kepemimpinan madrasah dalam mempertahankan eksistensi pendidikan di MTs Sabilul Muttaqin Temandang Merakurak Tuban.

Gambar 2.2.
Kerangka Perpikir

